



Peran Guru IPS dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme pada Siswa SMP

Faisol Hakim^{1*}, Babul Bahrudin², Fika Anjana³

^{1,2,3}Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia
faisolhakim10@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

The role of social studies teachers;
Role modeling;
Teaching and learning activities;
Habituation;
Multicultural values;
Implementation of multicultural values.

Abstract: Indonesia is a multicultural country with diverse ethnicities, religions, cultures, and languages that serve as both a source of richness and a potential source of conflict if not properly managed. Education plays an important role in internalizing the values of multiculturalism. This study aims to analyze the role of social studies (IPS) teachers in internalizing multicultural values and their implementation in students' social interactions at SMP Negeri 1 Kraksaan. The focus of the research lies on three aspects of the teacher's role: exemplary behavior, teaching and learning activities, and habituation and four dimensions of multicultural values: tolerance, democracy, equality, and pluralism. The study employs a qualitative approach with a case study design, chosen to explore the meanings, experiences, and actions of teachers and students in a contextual manner. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The informants consisted of the principal, social studies teachers, and students selected through purposive sampling. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was tested through source, method, and theoretical triangulation. Albert Bandura's social learning theory served as the analytical foundation. The results show that social studies teachers play an active role in instilling the values of tolerance, democracy, equality, and pluralism through exemplary conduct, the application of inclusive learning strategies, and the habituation of mutual respect. These findings confirm Albert Bandura's social learning theory, emphasizing that observation and modeling are essential mechanisms in shaping students' multicultural behavior. Students learn by imitating teachers who demonstrate fairness, openness, and respect for differences. This study contributes to the development of multicultural-based social studies learning practices by highlighting the teacher's role as a social agent and model of multicultural behavior who fosters an inclusive learning climate, strengthens tolerant attitudes, and cultivates awareness of diversity in schools.

Kata Kunci:

Peran guru IPS;
Keteladanan;
KBM;
Pembiasaan;
Nilai-Nilai Multikulturalisme;
Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme.

Abstrak: Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam suku, agama, budaya, dan bahasa yang menjadi kekayaan sekaligus potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Pendidikan berperan penting dalam menginternalisasikan nilai multikulturalisme. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru IPS dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme serta implementasinya dalam interaksi sosial siswa di SMP Negeri 1 Kraksaan. Fokus penelitian ini pada tiga aspek peran guru: keteladanan, KBM, pembiasaan dan empat dimensi nilai multikulturalisme: toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan pluralisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pengalaman, serta tindakan guru dan siswa secara kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Informan terdiri dari kepala sekolah, guru IPS, dan siswa yang dipilih secara *purposive*. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Teori belajar sosial Albert Bandura sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berperan aktif dalam menanamkan nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan pluralisme melalui aspek keteladanan, penerapan strategi pembelajaran inklusif, dan pembiasaan sikap saling menghargai. Temuan ini mengonfirmasi teori belajar sosial Albert Bandura, bahwa proses observasi dan *modeling* merupakan mekanisme penting dalam pembentukan perilaku multikultural siswa. Siswa belajar meniru perilaku guru yang menunjukkan keadilan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran IPS berbasis multikulturalisme, dengan menegaskan bahwa guru berperan sebagai agen sosial dan model perilaku multikultural yang mampu membentuk iklim belajar inklusif, memperkuat sikap toleran, dan menumbuhkan kesadaran keberagaman di sekolah.

Article History:

Received : 23-09-2025
Revised : 26-10-2025
Accepted : 28-10-2025
Online : 01-12-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i4.35028>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia, yang dihuni oleh berbagai kelompok suku, etnis, agama, dan budaya. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki sekitar 13.000 pulau, lebih dari 300 suku bangsa, serta 200 bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Penduduknya menganut enam agama utama, yaitu Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu, serta berbagai kepercayaan lainnya (Widiastuti, 2013). Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan sekaligus tantangan, di satu sisi, keberagaman memperkuat kedaulatan bangsa, tetapi di sisi lain, perbedaan yang ada juga berpotensi memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik (Izzah, 2020). Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan latar belakang agama, suku, maupun budaya seringkali menimbulkan prasangka, stereotip, hingga diskriminasi yang berujung pada konflik sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang bijak dalam mengelola keberagaman dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, penghormatan terhadap perbedaan, serta semangat persatuan agar tidak menimbulkan kesenjangan sosial dan konflik antar kelompok. Dengan begitu, keberagaman yang ada dapat menjadi sumber kekuatan untuk memperkuat bangsa, bukan sebagai pemicu perpecahan (Rufaida, 2017).

Pendidikan menjadi sarana paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut karena, pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter dan jati diri suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan akademis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir generasi muda agar mampu hidup berdampingan dalam keberagaman (Hartono et al., 2024). Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kepakaan sosial, tanggung jawab, mampu berpikir kritis dengan landasan nilai-nilai moral dan agama, memiliki sikap toleransi, serta dapat hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda latar belakang, serta kemampuan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis (Ronny & Mahendra, 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk diterapkan. Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan keberagaman budaya siswa sebagai kekuatan dalam membentuk sikap menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghormatan terhadap kesadaran akan pluralitas budaya, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta pengurangan diskriminasi (Rofik & Hermanto, 2021). Tujuan utama pendidikan multikultural adalah menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, kesetaraan, pluralisme, serta empati terhadap sesama manusia yang berbeda latar belakang. Dengan diterapkannya pendidikan multikultural secara konsisten, bangsa Indonesia akan lebih kokoh, maju, sejahtera, dan tetap rukun meskipun masyarakatnya beragam (Alfindo, 2023).

Peran guru dalam pendidikan multikultural sangat penting, terutama di sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang beragam. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu, guru juga memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk moral serta akhlak peserta didik. Hal ini dilakukan melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurzannah, 2022). Dalam masyarakat yang multikultural, guru memegang peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai kebinekaan agar siswa memahami bahwa setiap individu, memiliki hak yang sama tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau budaya. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pemahaman bahwa tidak boleh ada kelompok yang mendominasi atau merampas hak kelompok lain. Kelompok mayoritas tidak boleh mendikte atau menekan kelompok minoritas. Inilah alasan mengapa pendidikan multikultural sangat diperlukan di Indonesia. Peserta didik perlu diajarkan untuk bekerja sama secara setara, menghargai perbedaan, serta menghindari diskriminasi berdasarkan suku, etnis, agama dan bahasa (Masamah & Zamhari, 2016).

Pendidikan multikultural memang sangat perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik, hal ini berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan

manusia yang tidak hanya berilmu dan cakap, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab (Rizqiyati et al., 2024). Berdasarkan UU tersebut pendidikan memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, yakni nilai-nilai yang mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama, dan persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai multikultural merupakan bagian dari pembentukan manusia yang berkarakter, bertakwa, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Secara khusus, guru IPS memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme. Mata pelajaran IPS memuat materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial, sejarah, budaya, dan kewarganegaraan. Hal ini menjadikan IPS sebagai wadah yang tepat untuk menanamkan nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan pluralisme. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kendala beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak semua guru IPS memahami secara utuh perannya dalam pendidikan multikultural. Sebagian guru berlatar belakang non-IPS, sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap materi, strategi pembelajaran dan pengimplementasian pembelajaran multikultural belum optimal (Rasyid et al., 2024).

Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2019) mengungkapkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran IPS dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan nilai budaya yang mereka miliki. Perbedaan ini menyebabkan adanya variasi dalam cara guru mengimplementasikan pembelajaran IPS, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai sosial khususnya multikulturalisme sering kali belum maksimal (M. Azizah, 2019). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penting untuk memastikan bahwa guru IPS memiliki kompetensi pedagogis dan akademis yang memadai. Hal ini diperlukan agar pembelajaran IPS tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman. Dengan begitu, guru IPS benar-benar dapat berperan sebagai agen multikulturalisme di sekolah.

SMP Negeri 1 Kraksaan, menjadi lokasi penelitian yang menarik, hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa SMP Negeri 1 Kraksaan memiliki siswa dengan latar belakang etnis, dan agama yang beragam, seperti etnis China, Arab, Jawa dan Madura. serta pemeluk agama Hindu, Kristen dan Islam. Berdasarkan hasil observasi awal dengan kepala sekolah SMPN 1 Kraksaan agama yang di anut oleh siswanya terdiri dari agama hindu 2 siswa, agama kristen 7 siswa dan selebihnya agama islam, dan juga berasal dari berbagai etnis, seperti etnis arab 1 siswa, etnis china 3 siswa dan selebihnya etnis jawa dan madura. Keberagaman etnis ini membawa perbedaan budaya dalam hal kebiasaan, adat istiadat, hingga cara berkomunikasi. Perbedaan ini bisa menjadi potensi dalam memperkaya wawasan siswa, namun juga bisa menimbulkan stereotip dan prasangka buruk jika tidak ditanamkan nilai saling menghargai.

Berdasarkan data awal ini, keberagaman yang ada di SMPN 1 Kraksaan merupakan suatu kenyataan yang harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan perpecahan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran guru IPS dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme serta untuk menganalisis implementasi dari nilai-nilai multikulturalisme dalam interaksi sosial siswa di SMP Negeri 1 Kraksaan. Fokus penelitin ini diarahkan pada bagaimana guru IPS melalui keteladanan, KBM, dan pembiasaan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan pluralisme kepada peserta didik di lingkungan sekolah multikultural.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam peran guru IPS dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme di lingkungan sekolah yang beragam. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi secara alami dalam konteks pendidikan. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran holistik tentang bagaimana nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan pluralisme diinternalisasikan melalui aspek keteladanan, proses pembelajaran, dan pembiasaan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kraksaan, yang dipilih karena memiliki karakteristik siswa dengan latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam, sehingga relevan dengan fokus multikulturalisme.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria keterlibatan langsung, pengalaman, serta pemahaman terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural. Informan terdiri atas Kepala sekolah, yang memahami kebijakan dan budaya sekolah, guru IPS, sebagai pelaku utama internalisasi nilai multikultural, dan siswa sebagai penerima dan pelaku implementasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan informan. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Dokumentasi berfungsi sebagai penguat validitas data melalui foto kegiatan, dan arsip sekolah.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, dengan teori belajar sosial Albert Bandura sebagai landasan analisis. Member checking kepada informan dan peer debriefing dilakukan dengan berdiskusi bersama rekan sejawat dan dosen pembimbing untuk meninjau keandalan temuan dan mencegah bias objektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru IPS dalam Mengeinternalisasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Siswa SMP Negeri 1 Kraksaan

a. Keteladanan

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 1 Kraksaan, ditemukan bahwa keteladanan menjadi strategi paling dominan dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme. Guru IPS memberikan contoh nyata melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai yang ditanamkan meliputi kesetaraan, demokrasi, pluralisme, dan toleransi. Keteladanan ini menjadikan guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur moral yang membentuk karakter siswa melalui perilaku dan interaksi positif dengan siswa maupun sesama guru.

1) Nilai Kesetaraan

Keteladanan guru IPS dalam menanamkan nilai kesetaraan merupakan aspek yang paling menonjol. Guru IPS memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang agama, suku, status sosial, maupun kemampuan akademik. Dalam praktik pembelajaran, guru konsisten memberikan perlakuan yang sama, baik dalam pemberian tugas, perhatian, maupun bimbingan. Hal yang sama juga tampak pada penegakan disiplin, di mana setiap kesalahan siswa ditindak secara setara tanpa pilih kasih. Selain dalam interaksi dengan siswa, sikap kesetaraan juga tercermin dalam hubungan antar-guru. Perbedaan latar belakang, termasuk agama, tidak pernah menjadi hambatan dalam menjalin kerja sama maupun membangun kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dibangun atas dasar sikap saling menghargai dan persamaan hak.

Wawancara dengan siswa menguatkan temuan ini, seorang siswa kelas VII yaitu Faiqotul Husna mengatakan, "Kalau pak Junaidi orangnya ketat dan tegas emang kak, kalau salah ya salah gitu, tidak memandang jelek, ganteng, anaknya siapa tidak. Pokoknya ngeri." Hal ini selaras juga yang dikatakan oleh melodi "Guru kami tidak pernah membedakan antara cowok dan cewek, semua disuruh aktif dalam pembelajaran kak." Pernyataan-pernyataan ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru menumbuhkan rasa percaya diri dan saling menghormati di antara siswa, sehingga nilai kesetaraan benar-benar dihidupkan dalam praktik belajar sehari-hari. Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa guru tidak membedakan siswa laki-laki maupun perempuan, serta tidak memberikan perlakuan khusus terhadap siswa dari latar belakang tertentu.

2) Nilai Demokrasi

Keteladanan guru IPS juga terlihat dalam penanaman nilai demokrasi, khususnya dalam penyelesaian masalah. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru IPS memberikan teladan sikap demokratis dengan menyelesaikan konflik siswa melalui musyawarah. Saat terjadi pertengkaran, guru tidak langsung menyalahkan salah satu pihak, melainkan mengumpulkan siswa yang terlibat untuk mendengarkan pendapat masing-masing. Guru bersikap adil, tidak memihak, dan membiasakan keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan.

Seorang siswa yaitu jeesline juga mengatakan, "Kalau ada masalah, pak Junaidi biasanya ajak kami bicara bareng-bareng kak, biar semua bisa dijelaskan dulu." Hal ini juga selaras dengan yang di ungkapkan oleh nisa "biasanya kalau pak junaidi ada permasalahan didalam kelas, pak junaidi biasanya dilakukan dengan musyawarah kak." Observasi juga menunjukkan suasana kelas yang dialogis dan partisipatif, di mana siswa aktif menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Hal ini menandakan bahwa guru tidak hanya mengajarkan konsep demokrasi, tetapi mempraktikkannya secara nyata dalam setiap aktivitas belajar. Praktik ini menjadi teladan konkret bahwa penyelesaian masalah harus dilakukan secara terbuka dan berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga siswa terbiasa menghargai pendapat orang lain serta bertanggung jawab dalam setiap keputusan.

3) Nilai Pluralisme

Keteladanan guru IPS juga terlihat dalam penanaman nilai pluralisme. Berdasarkan hasil penelitian, keteladanan tersebut tampak melalui sikap menghargai dan menerima perbedaan budaya yang diwujudkan secara nyata dalam berbagai kegiatan sekolah. Salah satu bentuk keteladanan ditunjukkan ketika guru bersama seluruh warga sekolah mengenakan pakaian adat pada perayaan hari-hari nasional, seperti Hari Kartini. Keterlibatan guru dan siswa secara menyeluruh dalam kegiatan tersebut mengandung pesan bahwa keberagaman budaya merupakan sesuatu yang patut dihargai dan dirayakan bersama. Hal ini menjadi teladan konkret bagi siswa dalam menerima perbedaan tradisi sebagai bagian yang wajar dari kehidupan sosial di sekolah, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemakain Baju Adat

Bentuk keteladanan lain yang mencerminkan nilai pluralisme juga tampak pada penerimaan terhadap perbedaan keyakinan dan cara berpakaian. Guru IPS menyampaikan bahwa di sekolah terdapat keberagaman, salah satunya perbedaan penggunaan hijab. Siswa non-muslim tidak diwajibkan mengikuti aturan berpakaian yang berlaku bagi siswa muslim, dan hal ini tidak pernah dipermasalahkan. Guru menekankan bahwa seluruh siswa tetap diperlakukan secara setara tanpa diskriminasi berdasarkan agama, keyakinan, maupun penampilan.

Temuan tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Mhichelle, "Kami senang kalau ada acara seperti itu kak, karena semua boleh pakai baju adat dari mana saja." Selain itu anna juga menyampaikan, "Guru kami selalu bilang kalau semua budaya itu sama berharganya, jadi tidak ada yang lebih bagus dari yang lain." Dari hasil observasi, juga terlihat bahwa guru dan siswa saling menghormati perbedaan kebiasaan, termasuk dalam hal berpakaian dan cara berinteraksi. Tidak ada ejekan atau sikap menonjolkan kelompok tertentu, sehingga nilai pluralisme benar-benar terasa dalam kehidupan sekolah. Sikap ini menunjukkan bahwa guru IPS telah menginternalisasikan nilai pluralisme melalui penghargaan terhadap keberagaman serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan harmonis.

4) Nilai Toleransi

Salah satu temuan di lapangan menunjukkan bahwa keteladanan guru IPS dalam menginternalisasikan nilai multikulturalisme tercermin pada penerapan sikap toleransi, khususnya dalam menghargai perbedaan agama. Guru IPS memberikan izin kepada siswa yang membutuhkan waktu untuk melaksanakan ibadah meskipun kegiatan belajar sedang berlangsung. Sikap terbuka dan toleran ini menunjukkan bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjalankan kewajiban agamanya, seperti salat atau aktivitas keagamaan lainnya, tanpa adanya larangan atau pembatasan. Tindakan tersebut mencerminkan penghormatan terhadap hak-hak siswa dalam menjalankan ajaran agama masing-masing.

Bentuk keteladanan lainnya terlihat dari kebiasaan guru IPS dalam mengucapkan salam sesuai dengan keyakinan masing-masing sebelum memulai pembelajaran. Guru tidak memaksakan siswa non-Muslim untuk menjawab salam yang diucapkan, melainkan memberikan kebebasan bagi mereka untuk merespons sesuai dengan keyakinan yang dianut. Meskipun demikian, beberapa siswa non-Muslim tetap memilih untuk menjawab salam sebagai wujud penghormatan. Praktik ini mencerminkan sikap saling menghargai di tengah perbedaan, serta menjadi teladan konkret bagi siswa dalam menumbuhkan toleransi antarumat beragama.

Selain guru IPS, kepala sekolah juga menunjukkan peran penting dalam membangun budaya toleransi di lingkungan sekolah. Meskipun mayoritas siswa beragama Islam, kepala

sekolah tetap menampilkan sikap terbuka dan menghargai keberagaman, salah satunya dengan mengucapkan "Selamat Natal" kepada guru maupun siswa yang merayakannya. Tindakan sederhana ini mengandung makna yang mendalam, bukan sekadar bentuk sopan santun, melainkan simbol bahwa seluruh warga sekolah memiliki hak yang sama untuk dihargai dalam menjalankan keyakinan agamanya.

Temuan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Jeesline "Kalau pak junaidi itu enak kak, pernah saya ijin untuk melaksanakan acara keagamaan saya, pas itu waktu pembelajaran berlangsung, pak junaidi mengizinkan kak". Hal tersebut juga selaras dengan yang diungkapkan oleh Michelle "pak junaidi itu tidak pernah memaksakan masalah keagamaan kak, pas waktu pembukaan belajar itu kan biasanya di buka dengan salam dan do'a pak junaidi tidak pernah memaksakan untuk menjawab, sesuai keyakinan masing-masing aja katanya".

Keteladanan tersebut memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk memahami nilai toleransi secara nyata. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual mengenai pentingnya toleransi dari pembelajaran di kelas, tetapi juga menyaksikan bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, sikap toleran yang ditunjukkan oleh guru IPS maupun kepala sekolah menjadi model penting dalam pembentukan karakter siswa, sekaligus memperkuat internalisasi nilai multikulturalisme di lingkungan sekolah.

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di sekolah bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi media penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan saat ini adalah nilai-nilai multikulturalisme, yaitu sikap toleransi, demokrasi, kesetaraan dan pluralisme. Dalam hal ini, peran guru sangatlah strategis, karena guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai kehidupan melalui interaksi dan kegiatan belajar di kelas.

1) Nilai Pluralisme

Berdasarkan hasil temuan di lapangan penanaman nilai-nilai multikulturalisme dilakukan secara langsung melalui proses pembelajaran. Bahwa guru IPS dalam proses pembelajaran selalu menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dan diskusi sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Dengan sengaja mencampurkan siswa dari berbagai latar belakang dalam satu kelompok, pak junaidi menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan teman yang berbeda suku, agama, atau latar belakang sosial lainnya.

Seperti yang disampaikan oleh Devi "Kalau diskusi, Pak Junaidi selalu nyampur kelompoknya, jadi saya sering satu kelompok sama teman yang beda agama. Lama-lama kami jadi biasa dan saling menghargai." Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Faiqotul Husna "Waktu kerja kelompok, tidak ada yang pilih-pilih teman kak. Semuanya harus kerja sama biar tugasnya selesai." Berdasarkan observasi, suasana kelas terlihat kondusif siswa berinteraksi tanpa memperhatikan perbedaan latar belakang sosial maupun agama. Hal ini menjadi indikator bahwa nilai pluralisme telah tumbuh melalui pembelajaran yang inklusif dan terbuka.

Strategi ini membantu siswa belajar bekerja sama dan saling menghargai perbedaan yang ada. Fakta bahwa siswa merasa nyaman dan tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang sosial atau agama menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial seperti toleransi dan inklusivitas sudah mulai tertanam dengan baik di lingkungan sekolah. Dengan cara

ini, proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

Hasil temuan juga di lapangan, bahwa guru IPS dan pihak sekolah juga menanamkan nilai pluralisme melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam kegiatan yang berfokus pada penguatan karakter tersebut, siswa Muslim mengikuti kegiatan murojah juz 30 di masjid, sementara siswa non-Muslim seperti yang beragama Kristen dan Hindu diberikan ruang untuk menjalankan kegiatan serupa sesuai keyakinan masing-masing. Mereka diminta membawa kitab suci agamanya, membaca, dan merangkum nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kegiatan untuk siswa non-Muslim dilaksanakan di perpustakaan sebagai bentuk penyesuaian tempat yang setara namun tetap sesuai konteks. Siswa non-Muslim menyampaikan "Saya bersyukur sekolah disini kak, soalnya gurunya dan sekolah juga tidak mementingkan belah pihak." Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menghargai keberagaman agama, tetapi juga memberi ruang yang adil bagi setiap siswa untuk mengekspresikan dan memperdalam ajaran keyakinannya. Sikap ini mencerminkan penerapan nilai pluralisme, yaitu pengakuan dan penerimaan aktif terhadap perbedaan yang diiringi dengan perlakuan yang setara dalam kehidupan sekolah.

2) Nilai Demokrasi

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru IPS senantiasa menanamkan nilai demokrasi selama proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan pertukaran pendapat. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk menyampaikan gagasan, tanpa memandang latar belakang maupun kemampuan masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yaitu melod, mereka merasa bebas berbicara dalam kelas tanpa takut disalahkan. "Pak Junaidi selalu bilang semua pendapat itu penting, asal disampaikan dengan sopan," ujar salah satu siswa. Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam setiap diskusi, dan guru berperan sebagai fasilitator yang menjaga suasana demokratis.

Hal ini mencerminkan prinsip bahwa setiap individu memiliki hak untuk berpendapat dan bahwa pendapat tersebut patut dihargai. Dalam praktiknya, guru membiasakan siswa untuk berdiskusi dalam suasana yang tertib dan saling menghormati. Guru juga menekankan pentingnya etika serta kesantunan dalam menyampaikan pendapat, sehingga tercipta dialog yang sehat dan konstruktif. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya belajar tentang kebebasan berpendapat, tetapi juga memahami bahwa keputusan bersama yang dihasilkan melalui musyawarah merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai demokrasi di lingkungan sekolah.

3) Nilai Kesenjangan

Selama proses pembelajaran guru IPS juga menumbuhkan sikap kesetaraan kepada siswa, nilai kesetaraan dalam proses pembelajaran melalui perlakuan yang adil terhadap seluruh siswa. Dalam pelaksanaan tugas kelas seperti presentasi atau pengumpulan tugas, guru mewajibkan semua siswa untuk berpartisipasi tanpa membedakan kemampuan akademik, penampilan fisik, maupun latar belakang pribadi. Semua siswa diberikan tanggung jawab yang sama untuk maju ke depan atau menyelesaikan tugas, baik itu siswa yang pandai maupun yang kurang, yang tampil menarik maupun tidak. Temuan tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Devi "Semua disuruh maju, nggak boleh cuma yang pintar aja. Jadi kami semua merasa dihargai." Hal ini mencerminkan bahwa guru menanamkan prinsip bahwa setiap siswa memiliki kedudukan yang sama dalam pembelajaran, serta mengajarkan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam proses belajar di kelas.

4) Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil temuan di lapangan penanaman nilai-nilai multikulturalisme dilakukan secara langsung melalui proses pembelajaran bahwa selama proses pembelajaran, guru IPS secara konsisten menanamkan nilai toleransi beragama kepada siswa. Salah satu bentuknya yaitu dengan membiasakan pembacaan doa sebelum pelajaran dimulai, yang dilakukan berdasarkan kepercayaan masing-masing siswa. Dalam kelas yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda, guru tidak memaksakan satu bentuk ibadah, melainkan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berdoa sesuai ajaran agamanya. Observasi menunjukkan bahwa siswa melaksanakan doa dengan tenang dan saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Dengan cara ini, guru tidak hanya menciptakan suasana kelas yang inklusif, tetapi juga melatih siswa untuk menghormati perbedaan keyakinan, serta menjadikan keberagaman sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan sekolah.

c. Pembiasaan

Upaya internalisasi nilai-nilai multikulturalisme di SMP Negeri 1 Kraksaan dilakukan melalui pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten oleh guru IPS. Pembiasaan ini terbukti efektif karena dilakukan berulang-ulang sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah melekat dalam diri peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang menghadirkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi di kelas maupun di luar kelas, guru IPS menanamkan nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan pluralisme.

1) Nilai Toleransi

Guru IPS menanamkan nilai toleransi melalui pembiasaan sederhana namun bermakna. Peserta didik dibiasakan untuk memberikan ucapan selamat kepada teman yang merayakan hari besar agama, serta dilibatkan dalam kegiatan keagamaan sekolah tanpa adanya paksaan terhadap keyakinan tertentu. Sebagai contoh, dalam peringatan Maulid Nabi, siswa non-Muslim tetap diberikan peran dalam kepanitiaan atau kegiatan umum, tetapi tidak diwajibkan mengikuti acara inti. Selain itu, sekolah juga mengakomodasi perbedaan dengan menyediakan kegiatan ibadah pagi sesuai keyakinan masing-masing peserta didik, seperti salat Duha bagi siswa Muslim dan doa pagi bagi siswa Kristen. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yaitu Michelle menyampaikan, "Waktu acara Maulid Nabi, saya tetap bantu di bagian dekorasi walaupun saya bukan Muslim kak. Teman-teman juga nggak masalah, malah senang kerja sama." Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dihidupkan melalui kegiatan nyata yang menumbuhkan saling pengertian. Jeeline juga menyampaikan, "Pak Junaidi sering bilang, meskipun beda agama, kita tetap satu sekolah dan harus saling bantu," Hal ini menunjukkan bahwa toleransi ditanamkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah.

2) Nilai demokrasi

Pembiasaan nilai demokrasi diwujudkan melalui keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan bersama. Guru IPS tidak memutuskan aturan kelas atau jadwal piket secara sepihak, melainkan melalui diskusi dengan peserta didik. Proses pemilihan ketua kelas pun dilakukan melalui musyawarah, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan menyepakati keputusan bersama. Dengan cara ini, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, memahami pentingnya partisipasi, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab bersama.

Salah satu siswa yaitu Rohmatul Hasanah mengatakan, "Waktu milih ketua kelas, semua boleh nyalon. Terus yang menang ya yang paling banyak suaranya, nggak ada pilih kasih." Guru juga mendorong siswa untuk menghormati hasil keputusan bersama. Berdasarkan observasi, suasana kelas terlihat dinamis, dan siswa berani menyampaikan pendapat dengan santun. Ini menunjukkan pembiasaan demokrasi telah berjalan secara efektif dan berdampak positif pada kedewasaan sosial siswa.

3) Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan ditanamkan melalui perlakuan adil kepada semua peserta didik tanpa membedakan gender, latar belakang, atau kemampuan. Dalam penyusunan jadwal piket, misalnya, siswa laki-laki dan perempuan diberikan tugas yang sama, sehingga tidak muncul pandangan diskriminatif terkait jenis pekerjaan. Guru juga konsisten memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa dalam kepemimpinan kelas, serta memperlihatkan sikap tidak diskriminatif dalam interaksi sehari-hari. Hal ini memperkuat pemahaman siswa bahwa setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab yang setara.

4) Nilai Pluralisme

Guru IPS menanamkan nilai pluralisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa cinta tanah air, tetapi juga mengajarkan penghargaan terhadap keragaman budaya di Indonesia. Salah satu siswa yaitu melody menyampaikan, "biasanya kalau pak junaidi sebelum memulai pelajaran menyanyikan lagu daerah dulu, supaya kita tahu katanya kak kalau Indonesia ini banyak suku dan budaya yang harus di jaga." Observasi menunjukkan suasana antusias dan rasa kebersamaan yang tinggi saat kegiatan berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa nilai pluralisme dapat ditanamkan melalui aktivitas sederhana namun bermakna, yang mengingatkan siswa akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Melalui nyanyian tersebut, siswa diingatkan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, daerah, dan budaya yang semuanya merupakan kekayaan bersama yang patut dijaga dan dihormati.

2. Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Interaksi Sosial Siswa.

a. Nilai Toleransi

Toleransi adalah salah satu nilai penting dalam masyarakat yang beragam. Toleransi berarti saling menghormati perbedaan, seperti perbedaan agama, suku, dan gender. Di SMP Negeri 1 Kraksaan, siswa sudah terbiasa hidup di lingkungan yang beragam. Mereka menunjukkan sikap toleransi dalam berbagai bentuk, baik melalui ucapan maupun tindakan. Meskipun mereka berbeda-beda, hal itu tidak menjadi penghalang untuk saling berteman dan menjalin hubungan yang baik. Misalnya, saat bulan puasa, siswa non-Muslim tetap menjaga sikap dan tidak makan di depan teman yang sedang berpuasa. Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa siswa sudah punya sikap toleransi yang baik. Meskipun agamanya berbeda dengan temannya, ia tetap bisa berteman dengan akrab dan saling menghargai. Ia tidak mengganggu temannya saat beribadah dan juga menjaga sikap saat temannya sedang puasa, misalnya dengan tidak makan di depan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa peka terhadap perbedaan dan mau menghargai keyakinan orang lain. Sikap seperti ini penting agar semua siswa bisa hidup rukun dan nyaman meskipun berbeda-beda. Ini juga menunjukkan bahwa nilai toleransi sudah mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Disamping itu, peneliti juga memperoleh perspektif yang berbeda dari salah satu siswa SMP Negeri 1 Kraksaan yang beragama Kristen bahwa siswa tersebut ikut serta dalam kegiatan berbagi takjil, ikut serta dalam pembagian zakat fitrah dari hasil temuan di lapangan bahwa

siswa tersebut menunjukkan bentuk nyata dari sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda, siswa tersebut tetap berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan islam sebagai bentuk solidaritas dan penghargaan terhadap keyakinan teman-temannya. Partisipasi ini mencerminkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami secara pasif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang menciptakan keharmonisan antarumat beragama di lingkungan sekolah, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan siswa nonmuslim ikut berpartisipasi dalam acara bagi-bagi takjil dan pemberian zakat fitrah

Hal ini juga di perkuat oleh salah satu guru di SMP Negeri 1 Kraksaan, sikap toleransi antarsiswa terlihat dari berbagai kegiatan yang mencerminkan saling menghargai dan peduli, terutama dalam momen keagamaan. Misalnya, saat bulan Ramadan, ada siswa yang ikut membagikan takjil dan membantu dalam kegiatan pembagian zakat fitrah. Salah satu siswa yang terlibat bahkan merupakan ketua OSIS kelas VIII, menunjukkan bahwa kepedulian tersebut datang dari siswa yang memiliki peran penting dalam organisasi sekolah. Selain itu, bentuk toleransi juga tampak dalam keseharian. Ketika waktu salat Dhuha atau salat Dzuhur tiba dan masih ada siswa Muslim yang belum melaksanakan salat, beberapa siswa non-Muslim justru ikut mengingatkan atau memberitahu guru bahwa teman-temannya belum salat. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa meskipun berbeda agama, para siswa tetap memiliki rasa peduli dan saling mengingatkan dalam hal-hal positif, tanpa memandang keyakinan masing-masing.

Bentuk pengaplisian terkait nilai toleransi juga di lakukan oleh salah satu siswa agama Islam, bentuk temuannya adalah mengucapkan selamat pada teman yang merayakan hari besar keagamaan. Bahwa siswa di SMP Negeri 1 Kraksaan menunjukkan nilai toleransi melalui sikapnya yang menghormati perayaan hari besar agama lain. Dengan memberikan ucapan selamat Hari Natal kepada teman non-Muslim, siswa secara langsung mencerminkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan agama, siswa tetap menjalin hubungan sosial yang baik dan terbuka. Ini merupakan bentuk implementasi toleransi antarumat beragama, di mana siswa mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

b. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi terlihat dari kebiasaan siswa dalam berdiskusi dan membuat keputusan bersama. Nilai demokrasi di SMP Negeri 1 Kraksaan terlihat dari kebiasaan siswa yang terbiasa berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan bersama dalam berbagai kegiatan sekolah. Dalam proses ini, semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk berbicara, menyampaikan ide, serta mendengarkan pendapat temannya tanpa memaksakan kehendak. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa siswa telah menerapkan nilai demokrasi dalam kehidupan sekolah, khususnya saat berdiskusi atau

mengambil keputusan bersama. Mereka terbiasa memberi kesempatan kepada semua anggota kelas untuk menyampaikan pendapat tanpa merasa takut atau dibatasi. Ketika terjadi perbedaan pendapat, mereka tidak marah atau memaksakan kehendak, tetapi justru mencari solusi bersama secara damai, seperti dengan cara memilih atau berdiskusi lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami pentingnya musyawarah, saling menghargai, dan mengambil keputusan secara adil dan bersama-sama, yang merupakan bagian dari penerapan nilai demokrasi dalam interaksi sosial di sekolah.

Hal ini juga terealisasi oleh siswa yang beragama kristen dan juga selaku ketua osis, berdasarkan hasil temuan bahwa seorang siswi non-Muslim yang menjabat sebagai ketua OSIS. Dalam menjalankan perannya, ia tidak bersikap otoriter atau mengambil keputusan sendiri. ia selalu menerapkan prinsip musyawarah dan keterbukaan dalam setiap kegiatan yang akan dirancang.

c. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan artinya memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa membedakan. Di sekolah ini, siswa dari latar belakang manapun diperlakukan sama. Tidak ada pengelompokan berdasarkan kaya atau miskin, pintar atau tidak, dan semua siswa diberi kesempatan yang sama. Nilai kesetaraan di SMP Negeri 1 Kraksaan terlihat dalam kehidupan sosial siswa yang mencerminkan sikap adil dan tidak membedakan dalam pergaulan. Dalam berinteraksi, siswa memperlakukan teman-temannya secara setara, tanpa memandang latar belakang suku, agama, jenis kelamin, ataupun kondisi ekonomi. Hal ini tampak dari cara mereka bersikap dalam belajar, berteman, dan bermain bersama.

Salah satu bentuk nyata dari penerapan nilai kesetaraan adalah saat siswa bermain di lingkungan sekolah. Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan nilai kesetaraan dalam interaksi sosial mereka, khususnya dalam kegiatan bermain. Dalam permainan voli, siswa tidak membatasi siapa yang boleh bergabung berdasarkan agama, kedekatan pertemanan, atau latar belakang lainnya. Siapa pun yang ingin ikut bermain dipersilakan untuk bergabung, tanpa dibeda-bedakan. Hal ini mencerminkan bahwa siswa sudah terbiasa memperlakukan teman-temannya secara adil dan setara. Mereka lebih mementingkan kebersamaan dan kerja sama daripada perbedaan yang ada. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi benar-benar dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aktivitas sosial seperti bermain bersama, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan siswa non muslim bermain bersama temannya

Berdasarkan hasil temuan juga, bahwa siswa SMP Negeri 1 Kraksaan dalam berteman tanpa memandang suku, agama, dan ekonomi. Mereka menjalin hubungan sosial berdasarkan rasa saling menghargai, bukan berdasarkan kesamaan latar belakang. Baik dalam kegiatan bermain, belajar, maupun berorganisasi, siswa menunjukkan sikap terbuka, adil, dan tidak diskriminatif. Dengan kebiasaan ini, lingkungan sekolah menjadi tempat yang nyaman dan

inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai apa pun latar belakangnya. Interaksi sosial seperti inilah yang mencerminkan bahwa nilai kesetaraan telah benar-benar diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan mereka di sekolah.



Gambar 4. Kegiatan nilai kesetaraan yang ditunjukkan oleh siswa yang berbeda latar belakang.

d. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme di SMP Negeri 1 Kraksaan tampak dari sikap siswa yang mampu hidup rukun dan bekerja sama dalam keberagaman. Pluralisme berarti mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat, seperti perbedaan agama, suku, budaya, dan kebiasaan. Dalam kehidupan sosial sehari-hari di sekolah, siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan mampu berinteraksi dengan baik tanpa merasa terganggu oleh latar belakang teman-temannya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan adalah Siswa menerima perbedaan berpakaian berhijab atau tidak, siswa sudah memiliki pemahaman bahwa perbedaan dalam cara berpakaian, seperti memakai hijab atau tidak, adalah hal yang wajar dan tidak menjadi penghalang untuk berteman. Mereka tidak saling menghakimi, justru saling menghargai pilihan masing-masing.

Selain itu, salah satu bentuk nyata penerapan nilai pluralisme adalah ketika sekolah mengadakan acara perayaan Hari Kartini, Hari Kemerdekaan, atau kegiatan pentas seni budaya, di mana siswa diajak untuk memakai pakaian adat dari berbagai daerah dan menampilkan budaya masing-masing. Siswa sudah terbiasa hidup dalam perbedaan dan merasa nyaman dengan teman-teman yang berbeda suku atau budaya. Saat perayaan Hari Kartini, mereka memakai pakaian adat dari berbagai daerah seperti Madura, Jawa, dan Bali. Tapi walaupun berbeda-beda, mereka tetap akrab, senang-senang bersama, bahkan saling melihat baju teman. Hal ini menandakan bahwa mereka tidak malu atau mengejek perbedaan yang ada. Justru mereka menghargai dan menikmati keberagaman tersebut. Ini adalah contoh bahwa nilai pluralisme sudah dijalankan oleh siswa, karena mereka bisa hidup rukun, saling menghormati, dan menerima perbedaan budaya dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kegiatan siswa memakai baju adat

Selaras juga dengan hasil wawancara dengan Jeessline agama kristen terkait implementasi nilai pluralisme: Hasil temuan juga diketahui bahwa siswa di SMP Negeri 1 Kraksaan, mengaplikasikan nilai pluralisme melalui partisipasi dalam kegiatan seni dan budaya yang beragam. Salah satu contohnya adalah keterlibatan siswa dalam pertunjukan tari Glipang, yang merupakan tarian tradisional khas daerah Madura. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa, “Kemaran dalam rangka Selebrasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila saya dan teman-teman nari glipang kak di kantor pemkab” Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa, meskipun berasal dari latar belakang agama, suku yang berbeda, tetap antusias ikut serta dalam merayakan budaya lokal. Kegiatan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa saling menghargai, mempererat solidaritas antar siswa, dan menunjukkan penerimaan terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, keterlibatan dalam tari Glipang menjadi bentuk nyata implementasi nilai pluralisme di lingkungan sekolah.

3. Pembahasan, Peran Guru IPS dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme

a. Keteladanan

Guru IPS menunjukkan sikap adil, menghargai perbedaan, demokratis, dan toleran dalam berbagai situasi. Misalnya, semua siswa diperlakukan sama tanpa membedakan agama atau suku, guru melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan sederhana, dan kepala sekolah turut menumbuhkan budaya saling menghargai dengan memberi ucapan selamat hari raya kepada siswa non-muslim. Temuan ini selaras dengan teori Albert Bandura yang menekankan bahwa proses belajar dapat terjadi melalui observasi dan modeling. Guru berfungsi sebagai model sosial yang ditiru siswa. Ketika siswa melihat perilaku guru yang adil, demokratis, dan toleran, mereka terdorong untuk menginternalisasi nilai tersebut. Penelitian Sunaryati (2025) juga menguatkan bahwa keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari menjadi faktor utama terbentuknya sikap multikultural siswa. Dengan demikian, keteladanan guru IPS di SMP Negeri 1 Kraksaan berfungsi sebagai media pembelajaran tidak langsung yang efektif (Sunaryati et al., 2025).

b. Proses Pembelajaran

Nilai multikultural juga diinternalisasikan dalam kelas melalui strategi pembelajaran. Guru IPS menerapkan pengelompokan siswa secara heterogen, diskusi kelas yang melibatkan semua siswa, serta pembiasaan berdoa sesuai agama masing-masing sebelum pelajaran dimulai. Pluralisme terlihat dari pengaturan kelompok belajar yang terdiri atas siswa dengan latar belakang berbeda. Demokrasi muncul ketika guru membuka ruang diskusi untuk semua siswa tanpa diskriminasi. Kesetaraan tampak dalam pembagian tugas yang merata. Toleransi diwujudkan dalam pemberian kebebasan berdoa sesuai keyakinan. Dalam perspektif Bandura, pembelajaran ini mencerminkan mekanisme *modeling* di mana guru menjadi teladan utama, dan siswa belajar melalui pengamatan. Proses ini diperkuat oleh Rofik & Hermanto (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kerja kelompok lintas budaya dan storytelling efektif menanamkan sikap toleran dan pluralis (Rofik & Hermanto, 2021). Dengan demikian, proses pembelajaran IPS tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk ruang interaksi sosial yang menanamkan nilai multikultural secara praktis.

c. Pembiasaan

Selain keteladanan dan pembelajaran, pembiasaan menjadi aspek penting. Guru IPS di SMP Negeri 1 Kraksaan, seperti Pak Junaidi dan Ibu Fitria, secara konsisten menanamkan sikap multikultural melalui kebiasaan sederhana: menyapa siswa dengan ramah tanpa membedakan latar belakang, memberi kesempatan setara dalam kepemimpinan kelas, dan melibatkan siswa dalam kegiatan lintas agama secara sukarela. Pembiasaan ini sejalan dengan konsep *self-efficacy* Bandura. Ketika siswa terbiasa diberi kesempatan untuk

berpendapat atau memimpin kelompok, mereka mengembangkan keyakinan diri bahwa mereka mampu berperilaku adil dan toleran. Dengan kata lain, pembiasaan menjadi sarana melatih siswa untuk menginternalisasi nilai multikultural. Penelitian Hasibuan (2021) mendukung temuan ini, bahwa pembiasaan sehari-hari oleh guru efektif membentuk sikap inklusif dan terbuka pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai multikultural tidak hanya dipelajari, tetapi juga dibiasakan sehingga tertanam dalam diri siswa (Hasibuan, 2021).

4. Pembahasan, Implementasi Nilai Multikulturalisme dalam Interaksi Sosial Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Kraksaan telah mampu mengimplementasikan nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah.

- a. Toleransi: siswa menghormati teman berbeda agama, misalnya tidak makan di depan yang sedang berpuasa, serta saling memberi ucapan selamat hari raya.
- b. Demokrasi: siswa aktif dalam musyawarah kelas maupun OSIS, semua pendapat dihargai, dan keputusan diambil bersama.
- c. Kesetaraan: tidak ada diskriminasi dalam pertemanan. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama berpartisipasi, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.
- d. Pluralisme: siswa ikut serta dalam kegiatan budaya sekolah, seperti pentas seni atau peringatan hari nasional, dengan bangga mengenakan pakaian adat dan menampilkan kesenian daerah.

Menurut teori Bandura, implementasi ini terjadi melalui proses *observational learning*. Siswa meniru perilaku yang ditampilkan guru, kepala sekolah, maupun teman sebaya. Proses ini diperkuat oleh reinforcement tidak langsung, yakni penerimaan sosial yang siswa dapatkan ketika menunjukkan sikap toleran dan inklusif. Penelitian terdahulu seperti (Mariyah & Nazaruddin, 2023) tentang toleransi, (Rarastika, 2022) tentang demokrasi, (Juwan et al., 2024) tentang kesetaraan, serta (A. N. Azizah, 2023) tentang pluralisme, semuanya memperkuat bahwa nilai multikultural paling efektif ditanamkan melalui pengalaman langsung di sekolah.

5. Analisis Teoritis

Jika dikaji lebih dalam, peran guru IPS dan implementasi siswa di SMP Negeri 1 Kraksaan menunjukkan adanya keselarasan dengan lima prinsip utama teori belajar sosial Albert Bandura:

- a. Observasi: siswa mengamati perilaku guru dan teman.
- b. *Modeling*: guru menjadi figur utama yang ditiru siswa.
- c. *Determinisme Resiprokat*: terdapat hubungan timbal balik antara perilaku siswa, pengaruh lingkungan sekolah, dan faktor kognitif.
- d. Belajar tanpa *reinforcement* langsung: siswa belajar melalui pengamatan, meski tanpa penghargaan eksplisit.
- e. Interaksi kognisi, perilaku, dan lingkungan: sikap multikultural terbentuk dari sinergi antara pemahaman siswa, tindakan nyata, dan iklim sekolah yang inklusif.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Peran guru IPS dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme di SMP Negeri 1 Kraksaan tercermin melalui tiga aspek utama, yaitu keteladanan, proses pembelajaran, dan pembiasaan. Ketiganya berkontribusi secara nyata dalam menumbuhkan nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan pluralisme di lingkungan sekolah. Guru IPS tidak hanya menjadi penyampai materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai model sosial dan agen perubahan yang menumbuhkan sikap saling menghargai di antara siswa. Temuan ini memperkuat teori belajar sosial Albert Bandura,

bahwa pembentukan perilaku sosial terjadi melalui observasi, modeling, dan interaksi yang berkelanjutan antara individu dan lingkungannya. Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya peran guru IPS sebagai agen pendidikan multikultural yang mampu menciptakan suasana belajar inklusif dan menghargai keberagaman. Implikasinya, pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dihidupkan melalui perilaku dan interaksi guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dosen Babul Bahrudin, M.Pd selaku Pembimbing 1 dan Ibu Dosen Fika Anjana, M.Pd selaku Pembimbing 2 yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfindo, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 242. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>
- Azizah, A. N. (2023). Pluralisme Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Siswa Non Muslim Di Sekolah Dasar. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 229–236. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.227>
- Azizah, M. (2019). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Ips. *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 1(1), 406–414.
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), 243–251.
- Hasibuan, H. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan: Internalisasi Nilai Toleransi untuk Mencegah Tindakan Diskriminatif dalam Kerangka Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 440–453.
- Izzah, N. I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). Pendidikan Dan Kesetaraan: Implementasinya Pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94–106.
- Mariyah, S., & Nazaruddin, N. (2023). Implementasi Pengajaran Nilai-Nilai Toleransi melalui Pendidikan Akhlak Budi Pekerti pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i1.1724>
- Masamah, U., & Zamhari, M. (2016). Peran Guru Dalam Membangunan Multikultural Di Indonesia. *Quality*, 4(2), 271–289.
- Rarastika, N. (2022). Strategi Implementasi Nilai-nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Universitas Negeri Medan*, 20, 1–9.
- Rasyid, H., Ainiyah, F., Rustantono, H., Pendidikan, F. I., Islam, U., Rahmat, R., Artikel, I., & Education, J. (2024). *KONTRUKSI SOSIAL GURU PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS 9*. 12(3), 48–51.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rizqiyati, Z., Kurniawan, R., Inayati, M., & Syarif, Z. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 264–280. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v5i2.2839>
- Rofik, M. F., & Hermanto, F. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Ips Di Smp Pangudi Luhur Domenico Savio. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v3i1.43647>
- Ronny, P., & Mahendra, A. (2023). Peran Pendidikan IPS dalam Pendidikan Multikultural. *Journal on Education*, 05(02), 4468–4475.
- Rufaida, H. (2017). Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Ips. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(1), 14–24. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343>
- Siti Nurzannah. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal Of Education*, 2(3), 26–34.
- Sunaryati, T., Aulia, N. R., Yuliyanti, L., Maulana, A. S., & Tasya, A. (2025). Implementasi Multikultural Budaya Dalam Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 878–883.
- Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8–14.